

## PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI WACANA PROFESIONALISME PENDIDIK (TINJUAN ANALISIS WACANA KRITIS)

Harsia, Sehe

Univesitas Cokroaminoto Palopo

[Harsia1945@gmail.com](mailto:Harsia1945@gmail.com), [sehe@uncp.ac.id](mailto:sehe@uncp.ac.id)

### ABSTRAK

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orangtua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Bahasa memang merupakan alat untuk berpikir, melalui pengamatan yang dilakukan dan menyusun kata-kata serta menyimpan dalam otak, terjadilah pemahaman sebagai hasil belajar. Hal tersebut selalu mengalami perubahan dalam setiap generasi, dan perubahan yang dilakukan melalui pendidikan akan memberikan hasil yang positif. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Dengan kesadaran bahwa ia tidak mengetahui sesuatu maka ia berusaha mencarinya melalui kegiatan penelitian. Usaha mencari sesuatu itu adalah mencari kebenaran, seperti seorang ahli filsafat yang senantiasa mencari, menemukan dan mengemukakan kebenaran. Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Guru dan peserta didik bekerjasama mempelajari cara baru, dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini. Proses ini menjadi suatu transaksi bagi guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** *peran guru, pembelajaran, wacana, profesional pendidik*

### PENDAHULUAN

Wacana merupakan salah satu kata yang dipakai untuk mengkaji berbagai disiplin ilmu, seperti bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Di satu sisi, ada yang mengartikan bahwa wacana sebagai unit bahasa yang terbesar dari kalimat. Di sisi lain, ada juga yang mengatakan bahwa wacana sebagai pembicaraan (diskursus) atau wacana sebagai praktek sosial. Wacana yang dimaksud di sini adalah Analisis Wacana Kritis (AWK). Analisis Wacana Kritis (AWK) bertugas menganalisis berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk aspek pendidikan. Untuk memahami lebih mendalam apa itu wacana profesionalisme pendidik diperlukan beberapa konsep tentang hal tersebut. Di samping itu, disajikan juga peran guru dalam pembelajaran sebagai wacana profesionalisme pendidik

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dengan teori-teori bisa didapat dengan cara belajar di luar negeri, atau dengan cara melakukan studi banding. Dan yang paling banyak dilakukan adalah dengan mendatangkan buku atau membeli buku dan negara lain itu. Inilah sumber-sumber konsep pendidikan Indonesia (Pidarta, 2007: 95). Pendidikan di Indonesia

selalu mencoba menyetarakan daya saing dengan negara lain sehingga pihak-pihak yang bersentuhan langsung dengan pendidikan mencoba terus mengubah sistem di Indonesia dan tentunya selalu mengawasi peringkat dan prestasi Indonesia diantara kualitas pendidikan di dunia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah steknik dokuemntasi dan studi pustaka.

## HASIL PENELITIAN

### Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggungjawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggungjawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan disiplin; dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

### Contoh:

Anak-anak sekalian! Hidup ini harus diisi sesuatu yang bermanfaat, manfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya (disiplin), bekerja dengan tekun, tinggalkan perbuatan yang merugikan (miras, narkoba, dan seks bebas).

### 2. Guru sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan, itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggungjawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

Berkembangnya teknologi, khususnya teknologi informasi yang begitu pesat perkembangannya, belum mampu menggantikan peran dan fungsi guru, hanya sedikit menggeser atau mengubah fungsinya, itupun terjadi di kota-kota besar saja, ketika para peserta didik memiliki berbagai sumber belajar di rumahnya.

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga relatif murah, kecuali atas ulah guru. Di samping itu, peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran, bahkan program internet atau *electronic learning (e-learning)*. Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas utama guru yang disebut “mengajar”. Masih perlukah guru mengajar di kelas seorang diri, menginformasikan, menjelaskan, dan menerangkan? Menanggapi hal tersebut, ada pendapat bahwa tak seorangpun dapat mengajarkan sesuatu kepada anak lain, dan peserta didik harus melakukan sendiri kegiatan belajar. Pendapat ini telah diterima baik, tetapi tidak berarti bahwa guru tidak membantu kegiatan belajar. Pertentangan tentang mengajar berdasar pada suatu unsur kebenaran yang berangkat dari pendapat kuno yang menekankan bahwa mengajar berarti memberitahu atau menyampaikan materi pembelajaran. Dalam hal ini, konsep lama yang cenderung membuat kegiatan pembelajaran menjadi monoton wajar jika mendapat tantangan, tetapi tidak dapat didiskreditkan untuk semua pembelajaran.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipengaruhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah. Untuk itu, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, sebagai berikut:

- a. **Membuat ilustrasi:** pada dasarnya ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya, dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.
- b. **Mendefinisikan:** meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik.
- c. **Menganalisis:** membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian, sebagaimana orang mengatakan: “cuts the learning into chewable bites”.
- d. **Mensintesis:** mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain nampak jelas, dan setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar.
- e. **Bertanya:** mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang dipelajari menjadi lebih jelas, seperti yang dilakukan Socrates.
- f. **Merespon:** mereaksi atau menanggapi pertanyaan peserta didik. Pembelajaran akan lebih efektif jika guru dapat merespon setiap pertanyaan peserta didik.
- g. **Mendengarkan:** memahami peserta didik, dan berusaha menyederhanakan setiap masalah, serta membuat kesulitan nampak jelas baik bagi guru maupun peserta didik.
- h. **Menciptakan kepercayaan:** peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.
- i. **Memberikan pandangan yang bervariasi:** melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang, dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi.
- j. **Menyediakan media untuk mengkaji materi standar:** memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran, dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar.

- k. Menyesuaikan metode pembelajaran:** menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari.
- l. Memberikan nada perasaan:** membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan hidup melalui antusias dan semangat.

Uraian di atas lebih bersifat teknis, karena dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, guru melakukan banyak hal melalui kebiasaan; tentu saja ada keinginan untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaannya, sehingga hasilnya pun semakin baik yang diwujudkan dalam prestasi belajar peserta didik.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, perlu dibina hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan peserta didiknya dalam pembelajaran, serta bagaimana peserta didik merasakan apa yang dirasakan gurunya. Sebaiknya guru mengetahui bagaimana peserta didik memandangnya, karena hal tersebut sangat penting dalam pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini akan menjadi jelas jika secara hati-hati menguji bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan peserta didik dalam pembelajaran (empati).

**Contoh:**

Hari ini ibu membawa CD saya akan memutar film yang berjudul “Sang Pemimpi” kalian perhatikan baik-baik, setelah itu ambil hikmahnya.

### 3. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggungjawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Analogi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlihat dalam proses pembelajaran. Setiap perjalanan tentu mempunyai tujuan, kecuali orang yang berjalan secara kebetulan. Keinginan, kebutuhan dan bahkan naluri manusia menuntut adanya suatu tujuan. Suatu rencana dibuat, perjalanan dilaksanakan dan dari waktu ke waktu terdapatlah saat berhenti untuk melihat ke belakang serta mengukur sifat, arti, dan efektivitas perjalanan sampai tempat berhenti tadi.

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut.

*Pertama*, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan. Untuk merumuskan tujuan, guru perlu

melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan. Sebagai contoh, kualitas hidup seseorang sangat bergantung pada kemampuan membaca dan menyatakan pikiran-pikirannya secara jelas.

*Kedua*, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlihat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar.

*Ketiga*, guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu, dan kurang imajinatif.

*Keempat*, guru harus melaksanakan penilaian. Dalam hal ini diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran? Bagaimana peserta didik membentuk kompetensi? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan? Jika berhasil, mengapa, dan jika tidak berhasil mengapa? Apa yang bias dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik? Apakah peserta didik dilibatkan dalam menilai kemajuan dan keberhasilan, sehingga mereka dapat mengarahkan dirinya (*self-directing*)? Seluruh aspek pertanyaan tersebut merupakan kegiatan penilaian yang harus dilakukan guru terhadap kegiatan pembelajaran, yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

**Contoh:**

Anak-anakku sekalian! Ibu akan memberikan contoh cara mengisi lembar jawaban pada Ujian Akhir Nasional. Pertama, mengisi bulatan dimulai dari luar terlebih dahulu, baru ke dalam! Mengerti? Hati-hati, jangan sampai kertasnya robek, pensil jangan terlalu ditekan, kalau tangannya basah dilap menggunakan tisu!

#### **4. Guru sebagai Pelatih**

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

Pelatihan yang dilakukan, di samping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, dan lingkungannya. Untuk itu, guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal, dan tidak setiap hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin. Benar bahwa guru tidak dapat mengetahui sebanyak yang harus diketahui, tetapi dibanding orang yang belajar bersamanya dalam bidang tertentu yang menjadi tanggung jawabnya, ia harus lebih banyak tahu. Meskipun demikian, tidak mustahil kalau suatu ketika menghadapi kenyataan bahwa guru tidak tahu tentang sesuatu yang seharusnya tahu. Dalam keadaan demikian, guru harus berani berkata jujur, dan berkata, "saya tidak tahu". Kebenaran adalah sesuatu yang amat mulia, namun jika guru terlalu banyak berkata "saya tidak tahu" maka bukanlah guru



professional. Untuk itu guru harus selalu belajar, belajar sepanjang hayat, dan belajar adalah sesuatu yang tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.

Pelaksanaan fungsi ini tidak harus mengalahkan fungsi lain, ia tetap sadar bahwa walaupun tahu, tidak harus memberitahukan semua yang diketahuinya. Secara didaktis, guru menciptakan situasi agar peserta didik berusaha menemukan sendiri apa yang seharusnya diketahui. Guru harus bisa menahan emosinya untuk menjawab semua pertanyaan yang ditujukan kepadanya, sehingga kewenangan yang dimiliki tidak membunuh kreativitas peserta didik.

**Contoh:**

Hari ini kita akan latihan membuat puisi, tetapi sebelumnya Ibu akan membacakan sebuah puisi dengan judul “bencana alam”.

Tsunami, Gempa bumi  
Banjir bandang, tanah longsor  
Telah menimpa di bumi tercinta

Bencana Alam  
Membawa kesengsaraan  
Penderitaan dan kemelaratan  
Apakah alam sudah tidak bersahabat?  
Ataukah Tuhan sudah menghukum kita?

Dari tangan-tangan jahil pengrusa kelestarian alam  
Bukan kesengsaraan sesaat yang didapat  
Namun kesengsaraan yang berkepanjangan  
Bagaimana nasib anak cucu bangsa  
Bila pengrusakan alam terus melanda.

## 5. Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orangtua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini.

Padahal menjadi *guru* pada tingkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi *orang* kepercayaan, kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.

Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan, dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Di antara makhluk hidup di planet ini, manusia merupakan makhluk yang unik dan sifat-sifatnya pun berkembang secara unik pula. Menjadi apa dia, sangat dipengaruhi pengalaman, lingkungan dan pendidikan. Untuk menjadi manusia dewasa, manusia harus belajar dari lingkungan selama hidup dengan menggunakan kekuatan dan kelemahannya. Pendekatan psikologis dan mental *health* di atas akan banyak menolong guru dalam

menjalankan fungsinya sebagai penasehat, yang telah banyak dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri.

**Contoh:**

Anak-anakku, setiap orang punya masalah, mungkin juga kalian punya masalah? Oleh karena itu, kita tidak boleh bersedih, berputus asa, tetapi kalian harus menghadapinya dengan berlapang dada dan penuh kesabaran, masalah pasti berlalu!

## 6. Guru sebagai Pembaharu (Innovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orangtua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik, maka hal ini dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini, dan bagaimana menjembatannya secara efektif. Jadi yang menjadi dasar adalah pikiran-pikiran tersebut, dan cara yang dipergunakan untuk mengekspresikan dibentuk oleh corak waktu ketika cara-cara tadi dipergunakan. Bahasa memang merupakan alat untuk berpikir, melalui pengamatan yang dilakukan dan menyusun kata-kata serta menyimpan dalam otak, terjadilah pemahaman sebagai hasil belajar. Hal tersebut selalu mengalami perubahan dalam setiap generasi, dan perubahan yang dilakukan melalui pendidikan akan memberikan hasil yang positif.

**Contoh:**

Anak-anakku, hari ini saya akan memberikan contoh kata-kata yang diserap dari bahasa asing. Misalnya nama diri, kata Akbar: Besar. Kata ini diserap dari bahasa Arab. Selanjutnya kalian juga mencari makna-makna suatu kata yang diserap dari bahasa asing.

## 7. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagaimana peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah ditentang, apalagi ditolak. Keprihatinan, kerendahan, kemalasan, dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berpikir atau berkala, “jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani, di samping saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan untuk selamanya tidak ingin menjadi teladan bagi orang lain. Jika peserta didik harus memiliki model, biarkanlah mereka menemukannya dimanapun. Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau

mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

- a. **Sikap dasar:** postur psikologis yang akan Nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- b. **Bicara dan gaya bicara:** penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- c. **Kebiasaan bekerja:** gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d. **Sikap melalui pengalaman dan kesalahan:** pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- e. **Pakaian:** merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- f. **Hubungan kemanusiaan:** diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- g. **Proses berpikir:** cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- h. **Perilaku neurotis:** suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bias juga untuk menyakiti orang lain.
- i. **Selera:** pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- j. **Keputusan:** keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- k. **Kesehatan:** kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.
- l. **Gaya hidup secara umum:** apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

**Contoh:**

Berpakaianlah yang rapi dan bersih (sopan), karena dengan berpenampilan yang demikian akan terjalin hubungan baik dengan orang yang melihat penampilan kita. Tahukah kalian, bahwa dengan penampilan bisa memberikan kepercayaan dan kekaguman setiap orang yang melihatnya! (Seperti Ibu selalu berpakaian yang rapi).

## 8. Guru sebagai Pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai tersebut sudah dirumuskan, tetapi barangkali masih ada nilai tertentu yang belum terwadahi dan harus dikenal oleh guru, agar dapat melestarikannya, dan berniat untuk tidak berperilaku yang bertentangan dengan nilai tersebut. Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka dengan cara yang tepat dia menyikapi hal tersebut, sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, wawasan nasional mutlak diperlukan dalam pembelajaran.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai temperamen yang berbeda dengan orang lain.



Kemarahan guru terungkap dalam kata-kata yang dikeluarkan, dalam raut muka dan mungkin dengan gerakan-gerakan tertentu, bahkan ada yang dilahirkan bentuk memberikan hukuman fisik. Sebagian kemarahan bernilai negatif, dan sebagian lagi bersifat positif. Kemarahan yang berlebihan seharusnya tidak ditampilkan, karena menunjukkan kelebihan emosi guru.

Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan, dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

## 9. Guru sebagai Peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang di dalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang pencari atau peneliti. Dia tidak tahu, oleh karena itu dia sendiri merupakan subjek pembelajaran. Dengan kesadaran bahwa ia tidak mengetahui sesuatu maka ia berusaha mencarinya melalui kegiatan penelitian. Usaha mencari sesuatu itu adalah mencari kebenaran, seperti seorang ahli filsafat yang senantiasa mencari, menemukan dan mengemukakan kebenaran.

### Contoh:

Akhir-akhir ini banyak peristiwa yang terjadi. Ada yang menyedihkan, ada pula yang menyedihkan, ada pula yang membahagiakan. Nah, kalian mengamati peristiwa itu dan temukan apa penyebabnya dan apa pula solusinya (Pekerjaan Rumah kumpul minggu depan).

## 10. Guru sebagai Pendorong Kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang creator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.

### Contoh:

Seperti telah Anda ketahui, sifat hubungan antarklausa bermacam-macam. Khususnya dalam kalimat majemuk bertingkat atau hubungan antar klausa ada yang bersifat hubungan waktu, hubungan kemiripan, hubungan kenyataan dan hubungan penjelasan, serta hubungan yang menyatakan syarat. Saya akan memberikan contoh kata penghubung yang menyatakan syarat. “Jika Anda mau menceritakannya, saya tentu senang sekali mendengarkannya. Untuk itu kalian

membuat latihan melengkapi kalimat yang telah tersedia sesuai dengan gagasan kalian.”

### **11. Guru sebagai Pembangkit Pandangan**

Pandangan tentang manusia dipengaruhi oleh pengetahuan tentang sejarah manusia itu. Banyak pemikir yang telah mengekspresikan gagasannya tentang manusia, sikap dan kepercayaan manusia, sehingga beda pandangan orang tentang manusia, mengakibatkan perbedaan perlakuan. Kita tahu ada satu masa ketika terdapat perbudakan manusia. Manusia itu sendiri merupakan bagian dari sejarah, misalnya dari belum mengenal Tuhan sampai mengenai Tuhan disertai dengan segala bentuk perilaku yang menunjukkan kepercayaannya. Dalam kaitan ini, kita tidak lupa akan peranan para utusan Tuhan untuk membuat manusia mengenai Tuhannya, dan salah satu akibatnya adalah berubahnya pandangan terhadap manusia sehingga terjadi usaha-usaha pembebasan manusia dari perbudakan.

#### **Contoh:**

Jadilah kalian anak-anak yang berbakti kepada kedua orangtua, bangsa, dan negara. Kalian harus lebih baik dari apa yang telah diraih oleh ayah dan ibu dan inilah harapan dari kedua orangtua dan keluarga besar kita.

### **12. Guru sebagai Pekerja Rutin**

Sedikitnya terdapat 17 (tujuh belas) kegiatan rutin yang sering dikerjakan guru dalam pembelajaran dikerjakan guru dalam pembelajaran di setiap tingkat, yaitu:

1. Bekerja tepat waktu baik di awal maupun akhir pembelajaran.
2. Membuat catatan dan laporan sesuai dengan standar kinerja, ketepatan dan jadwal waktu.
3. Membaca, mengevaluasi dan mengembalikan hasil kerja peserta didik.
4. Mengatur kehadiran peserta didik dengan penuh tanggungjawab.
5. Mengatur jadwal, kegiatan harian, mingguan, semesteran dan tahunan.
6. Mengembangkan peraturan dan prosedur kegiatan kelompok, termasuk diskusi.
7. Menetapkan jadwal kerja peserta didik.
8. Mencatat kehadiran peserta didik.
9. Memahami peserta didik.
10. Menyiapkan bahan-bahan pembelajaran, perpustakaan, dan media pembelajaran.
11. Menghadiri pertemuan dengan guru, orangtua peserta didik dan alumni.
12. Menciptakan iklim kelas yang kondusif.
13. Melaksanakan latihan-latihan pembelajaran.
14. Merencanakan program khusus dalam pembelajaran, misalnya karyawisata.
15. Menasehati peserta didik.

#### **Contoh:**

Kalian tidak boleh membuang-buang waktu, tetapi kita memanfaatkan waktu dengan baik, harus disiplin, subuh kalian bangun! Selesaikan pekerjaan rumah, berangkat menuntut ilmu, selanjutnya kerjakan terlebih dahulu apa yang mesti dilakukan setiap waktu, sehingga kita benar-benar memanfaatkan waktu dengan baik.

### **13. Guru sebagai Pemindah Kemah**

Hidup ini selalu berubah, dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan, dan membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu

yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan, dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan, serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai. Untuk menjalankan fungsi ini guru harus memahami mana yang tidak bermanfaat dan barangkali membahayakan perkembangan peserta didik, dan memahami mana yang bermanfaat.

Guru dan peserta didik bekerjasama mempelajari cara baru, dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini. Proses ini menjadi suatu transaksi bagi guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

**Contoh:**

Pertemuan kali ini dibagi dua tahap. Pertama, kita berada di kelas selama 45 menit dan tahap kedua, kita berada di luar kelas juga 45 menit. Apakah kalian senang dengan cara ini?

#### **14. Guru sebagai Pembawa Cerita**

Guru, dengan menggunakan suaranya, memperbaiki kehidupan melalui puisi, dan berbagai cerita tentang manusia. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia, dan ia berharap bisa menjadi pembawa cerita yang baik.

Manusia tertarik terhadap apa saja yang mengingatkannya kepada dirinya sendiri. Ketika seseorang melihat dirinya sendiri pada cermin, ia benar-benar merasa terpicat perhatiannya oleh apa yang dilihatnya, ia diam, dan memanfaatkan cara ini untuk memikirkan apa yang dilihat. Di depan cermin menggerakkan bibirnya, menggerakkan kepala, dan macam-macam gerak lagi, untuk meyakinkan apa yang dilihat, dan berharap bahwa apa yang dilihat, dan berharap bahwa apa yang dilihatnya memang benar.

Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka, belajar untuk menghargai kehidupan sendiri setelah membandingkan dengan apa yang telah mereka baca tentang kehidupan manusia di masa lalu. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.

Pembawa cerita yang baik mengandalkan kemampuan dan menyadari keterbatasan fisiknya agar mampu mendapatkan keefektifan yang maksimal. Ia memahami kemampuan suaranya dan tahu bagaimana menggunakannya, mampu memvariasikan irama dan volume suara, memilih waktu pelompatan cerita, mengolah ide yang diperlukan, serta menggunakan kata-kata secara tepat dan jelas.

**Contoh :**

Anak-anakku, Ibu akan bercerita tentang tobatnya nabi Adam as. Keteladanan Nabi Adam as. karena kemauannya untuk bertobat. Ketika di surge Nabi Adam as. dan Siti Hawa berbujuk rayuan iblis dan melanggar perintah Allah dengan memakan buah khuldi akibatnya Allah mengusir Nabi Adam dan Sitti Hawa dan menurunkannya ke bumi. Setelah menyadari kesalahannya Nabi Adam as. dan Sitti Hawa benar-benar bertobat. Kalian pernah berbuat salah bukan? Misalnya mencoret dinding, bermusuhan dengan teman, membantah orangtua, menyakiti binatang, dan lain-lain. Sudahkah kalian bertobat memohon ampun kepada Allah dan meminta maaf kepada orang yang bersangkutan?

### 15. Guru sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun sang aktor berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar. Demikianlah, guru memiliki kemampuan menunjukkan penampilannya di depan kelas.

Guru harus menguasai materi standar dalam bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya, memperbaiki keterampilan, dan mengembangkan untuk mentransfer bidang studi itu. Ia mempelajari peserta didik, alat-alat yang dapat dipergunakan untuk menarik minat, dan tentu saja mempelajari bagaimana menggunakan alat secara efektif dan efisien.

#### Contoh :

Anak-anakku sekalian, apakah kalian suka drama?

Baiklah, saya akan memberikan contoh bagaimana menghayati sebuah peran.

Misalnya, peran sebagai Ibu yang sangat sayang kepada anaknya. Satu orang maju ke depan, kita akan berdialog “Ibu dan anak”.

### 16. Guru sebagai Emansipator

Guru sadar bahwa informasi tertentu telah dimiliki peserta didik sebelum mereka masuk kelas, ia juga sadar bahwa apa yang diketahui orang bisa jadi fakta yang belum diorganisir menjadi hubungan yang bermakna. Salah satu tanda bahwa peserta didik telah memahami hubungan yang bermakna adalah mampu menjelaskan apa yang diketahuinya. Karena itu, guru harus membina kemampuan peserta didik untuk menginformasikan apa yang ada dalam pikirannya. Jika kemampuan tersebut telah dimiliki, maka perasaan rendah diri tadi berangsur-angsur hilang, dan bebaslah peserta didik dari keadaan yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini, guru telah melakukan emansipasi.

Guru sering melihat potensi ketika air kreativitas telah nampak mengalir, ia melihat sekelompok peserta didik yang terisolasi dari aliran air yang lain, dan mengisi seumur itu dengan ide-ide, pengetahuan, dan harapan. Hal ini akan membantu peserta didik meraih hubungan dengan budaya di sekitarnya dan hidup lebih berisi, lebih kaya, walaupun seringkali mendapatkan hambatan. Itulah kehidupan.

Bagaikan seorang penasehat, guru melihat potensi yang terdapat pada benda (bahan) yang dikerjakannya. Dia menerima itu sebagaimana adanya, dan dengan penuh kesungguhan bahan itu “dijadikan”. Demikianlah guru menerima peserta didik yang datang dengan berbagai latar belakang budaya di sekelilingnya.

#### Contoh :

Materi kali ini adalah “memuji dan mengkritik”! Jadi, kalian perhatikan baik-baik! Manusia di hadapan Sang Pencipta itu sama, yang membedakan hanyalah amal dan perbuatannya. Bagaimana cara memberikan pujian?

Caranya sebagai berikut:

1. Hindari kata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain, seolah-olah kalian mampu merasakan apa yang juga dirasakan orang lain.
2. Berilah alasan yang logis tentang hal yang kamu puji. (Halid, 2019)

### 17. Guru sebagai Evaluator

Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.

Hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil. Prinsip ini diikuti oleh prinsip lain agar penilaian bisa dilakukan secara adil. Prinsip ini diikuti oleh prinsip lain agar penilaian bisa dilakukan secara objektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban (*hallo effect*), menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat dan dengan instrumen yang tepat pula, sehingga mampu menunjukkan prestasi belajar peserta didik sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan rancangan dan frekuensi yang menandai dan berkesinambungan, serta diadministrasikan dengan baik.

**Contoh:**

Anak-anakku, agar kalian bias memperoleh nilai yang baik, belajarlah dengan tenang dan juga perilaku yang baik! Ibu akan memberikan nilai dengan adil sesuai dengan usaha kalian!

### 18. Guru sebagai Pengawet

Untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu, dikembangkan salah satu sarana pendidikan yang disebut kurikulum, yang secara sederhana diartikan sebagai program pembelajaran. Dengan kurikulum, maka jaminan pengetahuan yang telah ditemukan dan disusun oleh para pemikir pendidikan lebih kuat. Dalam perkembangannya kurikulum memiliki sifat yang fleksibel, sehingga memungkinkan perubahan, memungkinkan guru mengembangkan kreativitasnya, memberi peluang untuk penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat, seperti muatan lokal, desentralisasi, dan kurikulum berbasis kompetensi yang dikemas dalam kurikulum 2004.

Sebagai pengawet, guru harus berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam pribadinya, dalam arti guru harus berusaha menguasai materi standar yang akan disajikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, setiap guru dibekali pengetahuan sesuai dengan bidang yang dipilihnya.

Kadang-kadang guru harus menyelamatkan peserta didik dari dirinya sendiri. Guru harus ingat bahwa setiap peserta didik membutuhkan rasa aman dan berusaha agar dirinya menjadi sumber keamanan, atau sumber penyelamatan dan bukan sebaliknya tidak menjadi sumber terjadinya rasa tidak aman. Penampilan guru yang menakutkan bisa menjadi sumber timbulnya rasa tidak aman, dan ini berarti guru tidak menyelamatkan peserta didik.

**Contoh :**

Apakah kalian sudah lelah mengikuti pelajaran ini? Kalian boleh releks sejenak agar kembali bugar! Usap mata kalian dengan tangan, tangan boleh ke depan ke atas, ataupun ke samping. Setelah itu kita lanjutkan pelajaran!

### 19. Guru sebagai Kulminator

Belajar di ruang kelas tidak bersifat insidental, melainkan terencana, artifisial, dan sangat selektif. Guru harus mampu menghentikan kegiatannya pada suatu unit tertentu dan kemudian maju ke unit berikutnya. Untuk itu diperlukan kemampuan menciptakan suatu kulminasi pada unit tertentu dari suatu kegiatan belajar. Kemampuan ini nampak dalam bentuk menutup pembelajaran, menarik atau membuat kesimpulan bersama peserta didik, melaksanakan penilaian, mengadakan kenaikan kelas, dan mengadakan karya wisata.

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.



**Contoh:**

Selama satu semester kita telah menjalani proses belajar-mengajar. Semoga apa yang kalian pelajari bias dipahami dan ada hikmahnya. Untuk itu dua minggu yang akan datang adalah pembagian raport, setelah itu dilanjutkan karya wisata. (Aqib, 2020)

**SIMPULAN**

Peran guru dalam pembelajaran sebagai wacana profesionalisme pendidik, adalah: (1) guru sebagai pendidik; (2) guru sebagai pengajar; (3) guru sebagai pembimbing; (4) guru sebagai pelatih; (5) guru sebagai penasihat; (6) guru sebagai pembaharu (Innovator); (7) guru sebagai model dan teladan; (8) guru sebagai pribadi; (9) guru sebagai peneliti; (10) guru sebagai pendorong kreativitas; (11) guru sebagai pembangkit pandangan; (12) guru sebagai pekerja rutin; (13) guru sebagai pemindah kemah; (14) guru sebagai pembawa cerita; (15) guru sebagai actor; (16) guru sebagai emansipator; (17) guru sebagai evaluator; (18) guru sebagai pengawet; dan (19) guru sebagai kulminator.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aqib, Zainal. 2020. *Professionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Insan Cendeka.
- Brown H. Douglas. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.
- Fairclough, Norman. 1995. *Language of Power*. England: Longman Group UK, Ali Bahasa Oleh Rohmani Indah. 2003. *Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Idiologi*. Boyan Publishing. Malang.
- Jufri. 2009. *Analisis Wacana Budaya*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hanafi, Halid, dkk. 2019. *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Sekolah*. Yogyakarta: CV. Budi Utomo
- Hamid, Abdu. "Guru Profesionalisme dalam Proses Pembelajaran". Vol. 10. No. 1 (2020) AKTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Syafruddin. 2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Lado, Robert. 1964. *Language Teaching; A Scientific Approach*. Bombay-New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Co.LTD.